

Pembentukan *Soft Skill* Melalui Pengalaman Berorganisasi pada Mahasiswa

Haniza Safira Apriliantika^{1*} dan Rachel Maulida 'Ibadillah²

^{1,2)}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Haniza Safira Apriliantika. Email: haniza.safira.2008116@students.um.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pengalaman berorganisasi terhadap pembentukan *soft skill* pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan prosedur studi literatur. Untuk membuktikan hipotesis bahwa pembentukan *soft skill* pada mahasiswa memang bisa terjadi dengan mengikuti organisasi atau memiliki pengalaman organisasi, penulis melakukan studi literatur dari buku-buku serta artikel-artikel berupa jurnal dari dalam maupun luar negeri. Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi bisa menjadi sarana pengembangan bagi individu termasuk pengembangan pengetahuan dan pembentukan keterampilan berupa *soft skill*. *Soft skill* dalam hal ini termasuk kerja sama tim, *leadership*, komunikasi, *problem solving*, *networking*, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, manajemen waktu, efikasi diri dan masih banyak lagi. Selain itu, ditemukan juga bahwa pembentukan *soft skill* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman dalam berorganisasi, namun juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, dan pendidikan informal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi atau memiliki pengalaman berorganisasi mampu membentuk *soft skill* pada mahasiswa.

Kata kunci: *soft skill*, pengalaman berorganisasi, mahasiswa

1. Pendahuluan

Setelah lulus dari perguruan tinggi, setiap mahasiswa pasti akan memasuki dunia kerja. Hal yang paling dibutuhkan pertama kali ketika memasuki dunia kerja adalah kualitas dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan tersebut ada dua macam, yakni *soft skill* dan *hard skill*. Namun, kondisi kerja saat ini ternyata lebih membutuhkan *soft skill* dibandingkan *hard skill* (Suranto, 2018). *Soft skill* adalah pengetahuan yang diperoleh dan berada dalam benak individu. *Soft skill* berakar pada tindakan dan pengalaman individu yang tidak mudah diubah menjadi suatu *hard skill* (Asbari, 2020).

Untuk membantu mahasiswa supaya bisa memiliki kemampuan terkait *soft skill* tersebut, perguruan tinggi harus inovatif dan fleksibel supaya mampu menghadapi situasi dan konteks yang saat ini telah berubah. Perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya harus mampu mengembangkan lingkungan yang positif dan kondusif dalam persaingan dan kinerja sumber daya manusianya. Hal tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat, terutama mahasiswa supaya memiliki energi dan bekal untuk bertahan dalam persaingan. Karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan untuk meningkatkan sumber daya pengetahuan, dari perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya yang mampu membuka ruang supaya mahasiswa maupun masyarakat memiliki wadah dalam berinovasi dan pertumbuhan (Asbari, 2020). Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibimbing dan didorong seoptimal mungkin dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *soft skill*-nya yang bisa berguna kelak ketika mereka lulus.

Salah satu cara yang dapat membantu meningkatkannya adalah melalui kegiatan kemahasiswaan atau organisasi yang ada di perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya (Yohana, 2021). Organisasi dipandang sebagai pembelajaran yang mencakup aturan, prosedur, strategi, dan teknologi di mana terdapat orang-orang di dalamnya yang mengoperasikan dan saling bekerja sama (Levit, 1988). Dengan adanya pengalaman dalam berorganisasi, individu bisa lebih mampu mengolah kemampuan-kemampuan seperti disiplin, pengambilan keputusan, keselarasan, tanggung jawab, toleransi, yang merupakan indikator kinerja penting untuk mengevaluasi kinerja seseorang secara keseluruhan (Asbari, 2020).

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi merupakan salah satu strategi perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya dalam membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada mahasiswa. Nilai-nilai yang dipercaya bisa didapatkan dalam mengikuti organisasi, mampu mengarahkan mahasiswa ke dalam pertumbuhan ke arah yang positif (Suranto, 2018). Holil (dalam Suranto, 2018) menyatakan bahwa salah satu cara yang cukup baik untuk meningkatkan *soft skill* pada mahasiswa adalah dengan memiliki pengalaman dalam berorganisasi.

Menurut penelitian terdahulu oleh Suranto (2018), *soft skill* dapat terbentuk dari pengalaman berorganisasi. Ketika mengikuti organisasi, mahasiswa akan menghadapi banyak permasalahan yang kemudian dapat membentuk mental serta mengasah keberanian. Macam-macam *soft skill* yang dapat dikembangkan dalam berorganisasi antara lain *leadership, communication skill, teamwork, networking, problem solving*, dan manajemen konflik.

Maka berdasarkan uraian di atas, pengalaman organisasi merupakan salah satu strategi yang berguna dalam membantu membentuk *soft skill* mahasiswa yang berada dalam perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menggali informasi lebih dalam dengan melakukan penelitian berupa studi literatur yang bertujuan untuk menemukan bagaimana pengaruh dari pengalaman berorganisasi terhadap pembentukan *soft skill* pada mahasiswa. Dengan begitu, diharapkan pembaca dapat mengambil makna serta manfaat dari adanya penelitian ini.

2. Kajian Literatur

2.1 *Soft Skill*

Soft skill dapat diartikan sebagai kemampuan di luar bidang teknis dan akademis, serta mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. *Intrapersonal skills* berhubungan dengan *self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, dan emotional awareness)* dan *self skills (improvement, self control, trust, wortiness, time/source management, proactiveness, dan conscience)*. *Interpersonal skills* berhubungan dengan *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, dan empathy)* dan *social skills (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, dan synergy)*. *Soft skill* lebih mengarah pada keterampilan psikologis sehingga dampak yang diberikan tidak terlihat tetapi bisa dirasakan oleh individu itu sendiri maupun di sekitarnya (Widarto, 2011).

Menurut Ram Phani (dalam Widarto, 2011), terdapat aspek-aspek dari *soft skills*. Aspek tersebut dikategorikan menjadi tiga dimensi, antara lain:

- a. *Corporate skills* berisi tentang kepekaan terhadap politik, pemahaman mekanisme pendanaan, manajemen informasi, organisasi, pengembangan tim, komunikasi, hubungan dengan masyarakat, dan memimpin perubahan.
- b. *Employability skills* berisi tentang komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, inovasi, pemecahan masalah, fleksibilitas dan antusiasme.
- c. *Life skills* berisi tentang yang berkaitan dengan seluruh anggota tubuh dan kesehatan, seperti kepribadian dan perilaku individu.

2.2 Organisasi

Menurut Bayle (dalam Rifa'i, 2019), organisasi merupakan kumpulan sejumlah orang yang melakukan kerja sama dalam pembagian tugas untuk sama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi digambarkan sebagai sistem terbuka yang di dalamnya terdapat sumber daya manusia dan fisiknya yang memberikan jasa maupun barang. Hal tersebut diciptakan berguna untuk lingkungan, baik dari lingkungan internal organisasi maupun eksternal.

Dalam organisasi, terdapat pengorganisasian yang berarti menyusun bagian-bagian yang terpisah menjadi kesatuan guna untuk menjalankan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam organisasi dibutuhkan penetapan struktur atau peran yang dikelompokkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Keseluruhan proses dalam pengelompokan sumber daya tersebut berupa orang-orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang. Hal tersebut bertujuan agar menciptakan organisasi yang bergerak sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rifa'i, 2019).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif deskriptif berupa studi literatur dengan metode pengumpulan datanya bersumber dari buku serta artikel-artikel berupa jurnal penelitian dari dalam maupun luar negeri. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur ini berusaha menggambarkan bagaimana pengaruh dari pengalaman berorganisasi terhadap pembentukan *soft skill* pada mahasiswa. Penelitian kualitatif deskriptif ini menyajikan sumber informasi dari dokumen (Satori, 2014). Dokumen yang diteliti berupa artikel ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian dan sudah diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Langkah pengumpulan data untuk studi literatur adalah dengan menggunakan *google scholar*, kemudian menuliskan kata kunci yang sesuai atau relevan, yakni dengan tema pembentukan *soft skill* dan pengalaman berorganisasi pada mahasiswa. Kemudian, dilakukan pengecekan kejelasan artikel yang akan dipilih sebagai bahan studi literatur berupa kejelasan nama jurnal, volume, nomor, tahun terbit, dan jenis jurnal. Pengumpulan data untuk studi literatur ini dilakukan pada tanggal 24-26 Maret 2022. Studi literatur dilakukan oleh dua orang dan dilakukan diskusi untuk menentukan artikel yang akan dipakai. Setelah menemukan artikel yang sesuai, dilakukan analisis dan diklasifikasikan untuk disusun sedemikian rupa agar membentuk informasi yang saling berkaitan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dengan topik penelitian. Penulis mendapatkan 8 artikel terkait dengan tema *soft skill* serta pengalaman organisasi pada mahasiswa. Ketika dalam artikel-artikel tersebut terdapat perbedaan pendapat yang signifikan, dilakukan seleksi dengan

membandingkan pendapat antar artikel kemudian dilihat mana yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengembangan dan pembentukan *soft skill* mahasiswa

Cartono, dkk (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan *soft skill* pada mahasiswa dapat memaksimalkan kinerja selama mengikuti perkuliahan. Selain itu, juga dapat membantu mahasiswa saat mencapai jenjang karier. Hal tersebut dikarenakan individu telah mempunyai keahlian khusus sehingga sebagai lulusan perguruan tinggi telah mempunyai kompetensi. Kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemampuan untuk berkomunikasi, kerja sama dalam tim, dan berpikir kritis.

Pengembangan *soft skill* mahasiswa dapat dilakukan dalam proses perkuliahan dan kegiatan organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cartono, Hizqiyah, dan Aryanti pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proses perkuliahan dengan metode presentasi dapat membantu dan melatih mahasiswa dalam kemampuan berkomunikasi dengan menyampaikan sebuah gagasan dalam berbagai tujuan. Selain itu, juga dapat melatih mahasiswa dalam kemampuan berpikir kritis, mengatasi rasa takut saat berbicara di depan umum, kemampuan kepemimpinan, dan memperluas jaringan.

Dalam melakukan presentasi dengan memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), memanfaatkan program-program yang ada dapat menambah kemampuan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan program yang ada. Selain dengan metode presentasi, mengembangkan *soft skill* dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan organisasi. Organisasi memiliki program kerja yang telah ditetapkan, serta didukung dan difasilitasi oleh pihak kampus. Hal tersebut dapat berpotensi mengembangkan *soft skill* dengan menyalurkan minat dan mengasah bakat, serta dapat menerapkan teori yang telah didapatkan menjadi praktek. Mengikuti dan aktif berorganisasi memberikan manfaat, yaitu dapat melatih *leadership skill*, memperluas jaringan, menyalurkan hobi dan minat, serta mengatur waktu.

Hidayati, dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembentukan *soft skill* dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, pengalaman organisasi, dan pendidikan informal. Kemampuan yang didapatkan dari mengikuti organisasi, yakni kemampuan mengelola organisasi, berinisiatif, dan sikap toleransi. Hal tersebut dikarenakan ketika mahasiswa mengikuti organisasi sering melakukan komunikasi dan kerja sama formal maupun nonformal dalam internal organisasi maupun pihak luar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi atau semakin meningkat strategi pembelajaran, pengalaman organisasi, dan pendidikan informal maka semakin tinggi pula *soft skill* mahasiswa.

Pengembangan dan pembentukan *soft skill* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni proses perkuliahan dengan metode presentasi, pengalaman organisasi, pendidikan informal. *Soft skill* yang terbentuk tidak hanya dalam kemampuan berkomunikasi saja, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengatasi rasa takut saat berbicara di depan umum, kemampuan kepemimpinan, berinisiatif, sikap toleransi, memperluas jaringan, dan lain-lain. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat bermanfaat untuk melatih *leadership skill*, memperluas jaringan, menyalurkan hobi dan minat, dan mengatur waktu.

4.2 Pengalaman organisasi mahasiswa

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang memungkinkan mahasiswa-mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam dirinya. Dalam mengembangkan keterampilan ini bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan akademis atau mengikuti kegiatan organisasi. Organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa dapat dalam lingkup internal dan eksternal kampus. Organisasi internal kampus adalah organisasi yang masih berada dalam lingkup kampus dan memiliki legalitas dari pihak kampus. Organisasi eksternal kampus adalah organisasi yang berada di luar kampus dan tidak ada selalu berhubungan dengan kampus. Ardiana dan Putra (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan dapat menjadi wadah pengembangan diri mahasiswa yang sebagai anggota di dalamnya. Dalam berorganisasi, mahasiswa akan banyak melakukan kegiatan sebagai proses pengembangan dirinya, seperti diskusi mingguan, pelatihan-pelatihan, seminar, dan lain-lain.

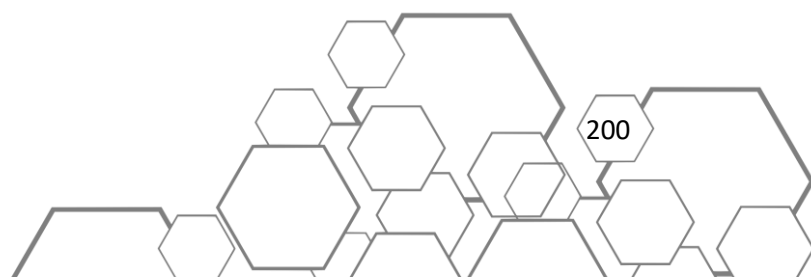
Menurut Cahyorinartri (2018), mengikuti organisasi dinilai dapat melatih mahasiswa supaya menjadi orang yang memiliki rasa tanggung jawab. Tidak hanya dapat melatih rasa tanggung jawab, organisasi juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian yang diinginkan. Hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa alasan mereka mengikuti kegiatan organisasi karena dipercaya mampu memberikan kebaikan pada dirinya. Akan tetapi, masih ada penilaian dari mahasiswa yang menyatakan bahwa organisasi yang diikuti tersebut masih belum memberikan sarana dan prasarana yang maksimal.

Menurut Ryan dan Deci (dalam Cahyorinartri, 2018), motivasi juga berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa untuk mengikuti organisasi. Terdapat mahasiswa yang tidak menampilkan ketertarikan untuk mengikuti organisasi, ada yang memiliki ketertarikan untuk ikut namun memiliki kecemasan tidak bisa memenuhi tuntutan, serta mahasiswa yang memiliki usaha dan niat yang besar untuk mengikuti organisasi. Maka dari itu, pihak perguruan tinggi perlu melakukan upaya untuk meningkatkan informasi mengenai kegiatan organisasi sehingga diharapkan mampu berimbang pada peningkatan motivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan organisasi.

Diperlukan wadah dalam rangka mengembangkan keterampilan pada mahasiswa. Salah satu cara yang dinilai mampu adalah dengan mengikuti kegiatan organisasi. Organisasi itu sendiri ada yang secara internal (di dalam kampus) dan eksternal (di luar kampus). Dengan mengikuti organisasi, mahasiswa akan banyak melakukan kegiatan yang bisa berpengaruh terhadap pengembangan dirinya, seperti pengembangan kepribadian, serta pembentukan rasa tanggung jawab. Namun, organisasi yang tidak memiliki sarana dan prasarana baik juga bisa menghambat mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi hendaknya memberikan upaya terbaiknya untuk mendukung kegiatan organisasi mahasiswa. Dengan begitu, diharapkan mahasiswa juga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan organisasi.

4.3 Pengaruh pengalaman organisasi dalam pembentukan *soft skill*

Pembinaan dalam pengembangan *soft skill* bagi mahasiswa di perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya sudah selayaknya harus dilakukan secara terintegrasi. Muatan *soft skill* perlu dibina dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan, metode, dan model pembelajaran. Tidak hanya itu, perlu juga dilakukan pembinaan secara terprogram yang sesuai dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya (Sobandi, 2009). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan pengembangan *soft skill*, karena setiap mahasiswa dipercaya memiliki kompetensi, baik itu



sudah nampak maupun belum nampak. Maka dari itu, diperlukan suatu metode yang bisa membantu mahasiswa mengeluarkan kompetensi tersebut dan salah satu upaya yang sudah ada pada setiap perguruan tinggi atau institusi pendidikan lainnya adalah dengan adanya organisasi mahasiswa.

Dalam setiap perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya, pasti memiliki organisasi kemahasiswaan di dalamnya. Organisasi yang ada tersebut merupakan salah satu strategi supaya mahasiswa bisa belajar banyak hal baru di sana. Organisasi kemahasiswaan mampu menghasilkan kumpulan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan, namun juga memiliki *soft skill* (Asbari, 2020). Dalam menjalankan organisasi, dapat ditemukan budaya dimana individu-individu di dalamnya saling bekerja sama, kolaboratif dan berbagi pengetahuan. Dengan begitu, secara tidak langsung individu yang mengikuti organisasi mampu mengembangkan *soft skill* yang berakar dari tindakan dan pengalaman individu tersebut (Asbari, 2020).

Kegiatan-kegiatan yang ada pada organisasi mampu menjadi sarana pengembangan keterampilan individu untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas pengalaman, membangun relasi baru, dan mengembangkan kepribadian (Yohana, 2021). Wadah dan bentuk kegiatan yang berguna sebagai pembentukan *soft skill* berkembang melalui organisasi meliputi kerja sama tim, *leadership*, komunikasi, *problem solving*, *networking*, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, manajemen waktu, efikasi diri dan masih banyak lagi. *Soft skill* yang berkembang melalui pengalaman organisasi, meski tak nampak secara fisik, namun penting untuk ada atau dikuasai pada diri mahasiswa (Yohana, 2021). Mengingat kini banyak pekerjaan yang mengajukan persyaratan tidak hanya pengetahuan, namun *soft skill* juga salah satu unsur penting untuk dimiliki oleh seorang pelamar pekerjaan.

Tidak semua mahasiswa tertarik untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan. Kurangnya motivasi, faktor lingkungan keluarga, keterbatasan waktu merupakan contoh faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengikuti organisasi. Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa pengalaman berorganisasi sangat penting dalam pembentukan *soft skill* yang belum dikuasai maupun yang sudah dikuasai semakin berkembang, serta banyak manfaat lain yang bisa didapatkan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari (Suranto, 2018).

Setiap individu pasti memiliki kompetensi pada dirinya. Namun, bagaimana mereka bisa menemukan dan kemudian mengembangkannya merupakan salah satu tantangan bagi mereka. Ketika sudah mahasiswa, individu akan dituntut memiliki kompetensi sebagai penunjang kelulusan mereka. Hal itu akan membantu mereka ketika hendak mencari pekerjaan. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah *soft skill* di mana semua orang pada masa kini dituntut untuk memilikinya. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah ada, terbukti bahwa dengan mengikuti organisasi, mahasiswa bisa mendapatkan pengalaman di sana yang kemudian dapat membantu membentuk atau bahkan mengembangkan *soft skill* yang ada pada diri mereka.

5. Kesimpulan

Setiap mahasiswa diharuskan memiliki *soft skill* guna agar dapat mampu menghadapi situasi dan konteks saat berada di manapun. *Soft skill* yang dimiliki mahasiswa dapat dibentuk dan dikembangkan. Pengembangan dan pembentukan *soft skill* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni proses perkuliahan dengan metode presentasi (strategi pembelajaran), pengalaman organisasi,

pendidikan informal. *Soft skill* dapat dibentuk dan dikembangkan dengan mengikuti organisasi yang berada dalam kampus maupun luar kampus. Ketika mahasiswa memiliki pengalaman berorganisasi dapat mengembangkan dan membentuk keterampilan mahasiswa berupa *soft skill*. *Soft skill* yang dapat terbentuk dari pengalaman berorganisasi, yakni kerja sama tim, *leadership*, komunikasi, *problem solving*, *networking*, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, manajemen waktu, efikasi diri, dan masih banyak lagi.

Sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran bahwa dengan mengikuti organisasi penting dalam pembentukan *soft skill*. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa tertarik untuk mengikuti organisasi karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, dan faktor keluarga. Pembentukan dan pengembangan *soft skill* dalam berorganisasi dapat meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai maupun yang sudah dikuasai untuk lebih dikembangkan lagi. Selain itu, setiap mahasiswa memiliki kompetensi pada dirinya tetapi mereka sulit menemukan dan mengembangkan. Oleh karena itu, dengan mengikuti organisasi yang berada di dalam kampus maupun di luar kampus, mahasiswa dapat menemukan dan mengembangkan kemampuannya.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh dari pengalaman berorganisasi terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa. Isi dari penelitian ini dapat memotivasi mahasiswa supaya mengikuti organisasi dalam upaya pembentukan dan pengembangan *skill*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kekurangan, yaitu kurangnya artikel sebagai tinjauan literatur yang mampu mendukung hasil penelitian sehingga dapat lebih akurat. Keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki penulis juga berdampak pada hasil penelitian yang didapatkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan ilmu psikologi, yakni dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill*. Hal tersebut dapat mempermudah mereka ketika mencari dan masuk dalam dunia kerja dan menurunkan rasa kecemasan pada mereka. Selain itu, penulis juga mengharapkan adanya pengembangan dari penelitian ini dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat tertentu.

Rujukan

- Ardiana, E., & Putra, E. V. (2019). Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan Softskill Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(3), 274-286.
- Asbari, M., Purwanto, A., Ong, F., Mustikasiwi, A., Maesaroh, S., Mustofa, M., ... & Andriyani, Y. (2020). Impact of Hard Skills, Soft Skills and Organizational Culture: Lecturer Innovation Competencies As Mediating. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 101-121.
- Cahyorinartri, N. (2018). Motivasi Mahasiswa Berorganisasi di Kampus. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 27-38.
- Cartono, C., Hizqiyah, I. Y. N., & Aryanti, F. (2018). Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Pasundan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 69-76.
- Hidayati, U., Susena, S., Mardinawati, M., & Ardiansah, M. N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Soft Skill (Soft Competency) Mahasiswa Jurusan Akuntansi Polines. In *Prosiding Sentrinov (Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif) (Vol. 1, No. 1, pp 610-621)*.

- Levitt, B., & March, J. G. (1988). Organizational learning. *Annual review of sociology*, 14(1), 319-338.
- Rifa'i, M. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Malang: Humanis.
- Satori, D., & Komariah, A., Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta, 145-160.
- Sobandi, B. (2009). Optimalisasi Soft Skill melalui pembinaan organisasi kemahasiswaan. In *Makalah disajikan dalam Lokakarya Peningkatan Intensitas dan Volume Kegiatan Kemahasiswaan Melalui Workshop Pengembangan Soft Skill Mahasiswa pada Tanggal* (pp. 17-18).
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 58-65.
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.
- Yohana, A., & Wijiharta, W. (2021). Integrated College Student Soft Skills Development Strategy: Literature Review. *Youth & Islamic Economic*, 2(01), 13-27.

